

Analisis Skeptisisme Profesional Auditor, Proses Pengumpulan Bukti Audit dan Pendeteksian Tindak Fraud Pada Senior Auditor di Kap Af. Rachman Soejipto Ws

Dian Anita ^{1*}, Nadiyah Hoirunnisa ²

^{1,2} Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, Bandung Jawa Barat Indonesia.

Email: diananita@digitechuniversity.ac.id ^{1*}, nadiyah10221146@digitechuniversity.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 26 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Agustus 2025; Diterima 15 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Anita, D., & Hoirunnisa, N. (2025). Analisis Skeptisisme Profesional Auditor, Proses Pengumpulan Bukti Audit dan Pendeteksian Tindak Fraud Pada Senior Auditor di Kap Af. Rachman Soejipto Ws. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 4814-4822. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.5178>.

Abstrak

Tindakan fraud seringkali terjadi di beragam instansi, maka dari itu perlu adanya langkah dan tindakan yang dilakukan seorang auditor untuk mendeteksi tindak fraud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor dan proses pengumpulan bukti audit dalam mendeteksi tindak fraud secara efektif dan efisien pada klien yang ditangani oleh senior auditor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi lapangan yang dilakukan berdasarkan perspektif senior auditor di KAP AF Rachman Soejipto WS, Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sikap skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap proses pengumpulan bukti audit yang dapat mendukung pendeteksian tindak fraud secara lebih akurat. Hal ini karena dengan sikap skeptis profesional seorang auditor eksternal bisa mengumpulkan bukti audit dengan baik sehingga memiliki peluang untuk bisa mendeteksi tindak fraud semakin besar. Kesimpulannya, sikap skeptisisme profesional sangat membantu auditor dalam mengumpulkan bukti yang memadai sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar tanpa adanya indikasi kecurangan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan sikap skeptisisme dalam praktik auditing demi meningkatkan kualitas pendeteksian tindak fraud dan keandalan laporan keuangan.

Kata Kunci: Skeptis; Profesional; Auditor; Fraud; Bukti; Audit; Laporan keuangan.

Abstract

Fraud often occurs in various institutions, therefore, steps and actions are needed by an auditor to detect fraud. This study aims to analyze the influence of auditors' professional skepticism and the audit evidence collection process in effectively and efficiently detecting fraud in clients handled by a senior auditor. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of in-depth interviews and field observations conducted from the perspective of a senior auditor at KAP AF Rachman Soejipto WS, Bandung. The results show that the application of auditors' professional skepticism has a significant effect on the audit evidence collection process, which can support more accurate fraud detection. This is because with professional skepticism, an external auditor can collect audit evidence properly, thus increasing the opportunity to detect fraud. In conclusion, professional skepticism significantly assists auditors in collecting sufficient evidence to draw conclusions about whether the financial statements are presented fairly without any indication of fraud. The implications of this study emphasize the importance of increasing skepticism in auditing practices to improve the quality of fraud detection and the reliability of financial statements.

Keyword: Skepticism; Professional; Auditor; Fraud; Evidence; Audit; Financial Statements.

1. Pendahuluan

Fraud adalah tindakan curang yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok melalui manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, atau menyembunyian informasi. Definisi tersebut sejalan dengan Ariyadi (2024) yang menekankan bahwa fraud mencakup berbagai perbuatan ilegal yang merugikan entitas, baik finansial maupun nonfinansial, serta bertentangan dengan etika profesi. Praktik fraud dapat terjadi di organisasi bisnis maupun lembaga publik. Dampaknya bukan hanya pada kerugian moneter, tetapi juga pada keandalan pelaporan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam kondisi seperti itu, auditor memegang peran kunci melalui penerapan skeptisisme profesional dan prosedur pengumpulan bukti yang tertata konfirmasi pihak ketiga, penelusuran dokumen sumber, pengujian substantif, hingga penghitungan ulang. Bahkan skema yang ditata rapi pun umumnya meninggalkan jejak bukti; kemampuan auditor untuk menilai kecukupan serta ketepatan guna bukti menentukan peluang terungkapnya kecurangan. Jenis-jenis fraud yang lazim antara lain korupsi, pencucian dan penggelapan uang, pencurian data, penyalahgunaan aset, serta penipuan pelanggan (Ariyadi, 2024). Di Indonesia, korupsi masih menjadi persoalan serius. Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK) 2024 tercatat 3,85 pada skala 0–5, turun dari 3,92 pada 2023; skor yang lebih dekat ke 5 menandakan perilaku masyarakat yang lebih antikorupsi. Tren tersebut menegaskan kebutuhan penguatan tata kelola dan audit yang lebih tajam, terutama pada area rawan salah saji. Contoh kasus yang relevan diberitakan Kompas.id (2023): karyawan BRI bersama suaminya diduga menerbitkan puluhan kartu kredit menggunakan lebih dari 41 identitas tanpa persetujuan nasabah, dengan nilai kerugian lebih dari Rp5,1 miliar. Modus tersebut mengindikasikan kelemahan pengendalian internal dan kurangnya pemantauan berlapis. Bagi auditor internal maupun eksternal peristiwa seperti ini menuntut kewaspadaan, keteguhan etika, serta disiplin prosedural dalam setiap tahap pemeriksaan. Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini menilai pengaruh skeptisisme profesional auditor dan praktik pengumpulan bukti terhadap efektivitas pendeteksian fraud pada klien yang ditangani senior auditor di KAP AF. Rachman & Soejipto WS. Fokus diarahkan pada hubungan kerja antara sikap skeptis, kualitas bukti, dan keluaran audit dalam bentuk temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu sikap kunci bagi auditor dalam mencegah fraud adalah kehati-hatian saat menerima pernyataan dari manajemen. Sikap ini dikenal sebagai skeptisisme profesional: dorongan untuk terus mempertanyakan dan menilai kembali bukti yang diperoleh selama audit (Fitrah, Takariawan, & Muttaqin, 2021). Intinya, auditor tidak gegabah mempercayai informasi; ia selektif, memeriksa konsistensi antar dokumen, dan mencari dukungan dari sumber independen. Dengan pendekatan seperti itu, peluang terdeteksinya perilaku curang di lingkungan perusahaan meningkat. Auditor yang konsisten bersikap skeptis akan menilai informasi dengan nalar yang jernih, lalu menyusun jejak bukti secara berurutan dan hati-hati. Dari ketertarikan pada maraknya kasus fraud di ranah audit, penelitian ini diarahkan pada dua pertanyaan utama:

- 1) Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional terhadap pencegahan serta pengungkapan fraud pada entitas bisnis maupun lembaga pemerintah?
- 2) Langkah apa saja yang efektif dan efisien dalam prosedur pengumpulan informasi dan bukti audit agar penilaian auditor beralasan untuk menyimpulkan adanya indikasi fraud?

Penelitian dilaksanakan melalui wawancara terarah dengan seorang senior auditor di KAP AF. Rachman & Soejipto WS yang memiliki pengalaman belasan tahun baik sebagai auditor internal maupun eksternal dan pernah menangani beragam jenis entitas, termasuk perusahaan dan waralaba. Pengalaman tersebut mencakup temuan fraud yang nyata dampaknya bagi klien dan menjadi pijakan perbaikan pengendalian. Berangkat dari latar itu, judul yang dipilih adalah: *“Analisis Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor dan Proses Pengumpulan Bukti Audit pada Pendeteksian Fraud (Berdasarkan Perspektif Salah Satu Senior Auditor di KAP AF. Rachman & Soejipto WS).”*

2. Tinjauan Pustaka

Fraud dipahami sebagai tindakan curang yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan melalui manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, atau menyembunyian informasi. Praktik semacam ini merusak kewajaran pelaporan keuangan dan mengikis kepercayaan pemangku kepentingan. Uraian Ariyadi (2024) menegaskan jangkauan fraud yang luas di organisasi, sedangkan laporan ACFE Indonesia (2020) memperlihatkan pola berulang yang menuntut pengawasan lebih tegas. Pada sektor publik, temuan empiris menunjukkan bahwa kelemahan tata kelola membuka ruang kecurangan dan menurunkan integritas pelaporan (Junaidi, Hendrian, & Syahputra, 2024). Skeptisisme profesional adalah sikap waspada yang mendorong auditor mempertanyakan klaim manajemen dan menilai kembali bukti sebelum menarik simpulan. Fitrah, Takariawan, dan Muttaqin (2021) menempatkan sikap ini sebagai prasyarat pemeriksaan yang andal. Sejumlah kajian menautkan skeptisisme dengan mutu penilaian auditor, yang ditopang kompetensi, pengalaman, independensi, dan etika (Wahidahwati & Asyik, 2022; Rahmawati & Kuntadi, 2022; Ta *et al.*, 2022; Ziah & Kuntadi, 2023). Di lapangan, tekanan waktu dan relasi jangka panjang dengan klien kerap menurunkan ketekunan auditor, sehingga diperlukan pagar prosedural yang tegas agar ketajaman penilaian tidak luntur (Octavianingrum & Kuntadi, 2022). Mutu simpulan audit ditentukan oleh kecukupan dan ketepatan guna bukti. Praktik yang lazim meliputi konfirmasi pihak ketiga, *vouching* dari laporan keuangan ke dokumen sumber, penelusuran arus kas atau barang, penghitungan ulang, serta rekonsiliasi. Ketika pengendalian internal klien lemah, cakupan pengujian perlu diperluas dan ketergantungan pada bukti independen ditingkatkan (Ridwan *et al.*, 2021). Bukti lapangan pada inspektorat daerah dan lingkungan pemerintahan memperlihatkan bahwa skeptisisme yang konsisten berkorelasi dengan temuan penyimpangan yang lebih tajam (Umri, Islahuddin, & Nadirsyah, 2015; Yuara, Ibrahim, & Diantimala, 2018). Pada praktik komersial, pengalaman auditor berhubungan dengan ketepatan penilaian saat menghadapi *red flags* (Pratiwi & Pratiwi, 2020). Pendekatan forensik dan audit investigatif memperkaya prosedur tradisional saat transaksi terselubung atau pola penyalahgunaan aset sulit ditelusuri dengan cara biasa (Prasetyo *et al.*, 2023; Rahmayanti, Sari, & Periansya, 2023; Syafurddin & Amrulloh, 2025). Walau alat bantu analitik sederhana membantu memilah transaksi dan menandai anomali, penentu akhirnya tetap pada keteguhan sikap skeptis, disiplin verifikasi, dan keberanian memperluas pengujian ketika sinyal penyimpangan muncul. Bertumpu pada peta penelitian tersebut, kajian saat ini memposisikan skeptisisme profesional sebagai pemicu, kualitas pengumpulan bukti sebagai penghubung, dan pendeteksian fraud sebagai keluaran. Pengendalian internal, kompetensi atau pengalaman auditor, serta tekanan waktu berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Fokus pada senior auditor di KAP AF. Rachman & Soejipto WS memberi ruang untuk menilai bagaimana pola hubungan itu bekerja dalam praktik audit sehari-hari, terutama saat auditor harus menyeimbangkan kehati-hatian profesional dengan tuntutan efisiensi kerja.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terarah dan observasi lapangan terhadap seorang senior auditor sebagai subjek utama. Mengacu pada Herdiansyah (2021), pendekatan kualitatif menekankan pemahaman atas konsep dan proses sosial alih-alih angka semata, dengan rancangan yang lentur sehingga strategi pertanyaan dapat disesuaikan sepanjang proses penelitian. Untuk memperkuat keabsahan, peneliti menambahkan penelaahan pustaka dari artikel jurnal, buku, dan sumber relevan tingkat nasional maupun internasional. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara, catatan observasi, dan dokumen audit yang tersedia. Catatan lapangan disusun secara kronologis, kemudian direduksi menjadi kategori tematik—skeptisisme profesional, prosedur bukti, dan indikasi kecurangan—sebelum ditafsirkan terhadap tujuan penelitian.

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) AF. Rachman & Soejipto WS di Bandung. Kantor beralamat di Jl. Pasirluyu No. 36, Bandung 40254, dengan lokasi workshop di Komplek Ruko Cikawao Permai Kav. B6, Bandung 40261. KAP ini memiliki izin Menteri Keuangan KEP-216/KM.6/2002 tertanggal 20 September 2002 dan menangani layanan audit, review, serta konsultasi keuangan bagi berbagai entitas. Struktur kepemimpinan terdiri atas TB. Aman Fathurahman selaku pemimpin rekan (Register Akuntan Negara D-4862; Izin AP.0614) dan Soejipto Wiryokusumo sebagai rekan/partner (Register D-808; Izin AP.0613). Posisi dan perizinan tersebut menegaskan kapasitas profesional kantor dalam melaksanakan penugasan audit yang menjadi ruang observasi dan wawancara pada penelitian ini.

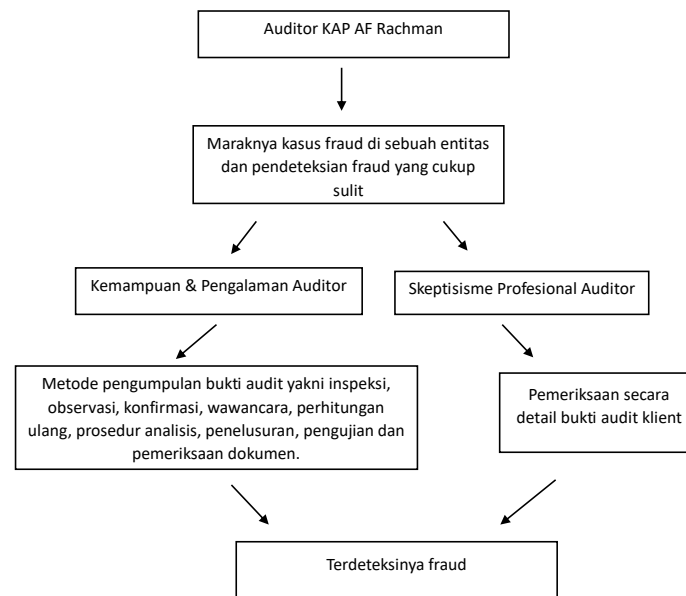


Gambar 1. Workshop KAP AF Rachman & Soejipto Ws

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terarah (semi-terstruktur) dan observasi lapangan terhadap seorang senior auditor sebagai informan utama. Mengacu pada Sugiyono (2020), pemilihan teknik harus mendukung perolehan data yang andal; karena itu penelitian ini menggabungkan triangulasi metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat keabsahan temuan. Pedoman wawancara disusun untuk mencakup tiga rumpun bahasan: skeptisisme profesional, prosedur pengumpulan bukti audit (konfirmasi pihak ketiga, *vouching* Z→A, penghitungan ulang, penelusuran arus kas/barang), dan indikasi fraud beserta respon auditnya. Wawancara direkam dengan persetujuan informan, ditranskrip verbatim, lalu diringkas ke dalam unit makna tematik. Observasi dilakukan sebagai observasi partisipan terbatas, yakni peneliti mengikuti aktivitas audit pada 9 puskesmas di Depok dan 5 puskesmas di Bekasi. Pencatatan lapangan menggunakan daftar tilik prosedur audit dan catatan bebas untuk menangkap kejadian relevan (misalnya, keterlambatan dokumen, kendala konfirmasi eksternal, atau perbedaan catatan kas). Mengacu pada Kriyantono (2020), wawancara terarah dipilih agar peneliti tetap memiliki ruang penggalian informasi tanpa kehilangan fokus riset; sedangkan menurut Djaali (2020), observasi yang sistematis membantu memastikan bahwa temuan bukan sekadar opini informan. Dokumen pendukung (kebijakan SPI, bukti transaksi yang dapat diakses, dan kertas kerja audit yang tidak bersifat rahasia) digunakan sebagai bukti penguat saat menguji konsistensi antara pernyataan informan dan temuan lapangan. Hasil dari ketiga sumber tersebut kemudian ditriangulasi: pernyataan dalam wawancara dikonfirmasi dengan temuan observasi dan ditopang dokumen yang relevan. Prosedur ini memastikan bahwa simpulan mengenai hubungan antara skeptisisme profesional, kualitas pengumpulan bukti, dan pendeteksian fraud bertumpu pada bukti yang cukup dan andal.

RESEARCH ARTICLE



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menempatkan auditor KAP sebagai pihak yang, di lapangan, selalu berhadapan dengan kemungkinan terjadinya fraud. Deteksi memerlukan kemampuan teknis, pengalaman, dan skeptisisme profesional. Auditor menerapkan beragam prosedur—konfirmasi pihak ketiga, observasi, wawancara terarah, penghitungan ulang, pengujian substantif, serta penelaahan rinci atas dokumen pertanggungjawaban klien—untuk menilai kecukupan dan ketepatan guna bukti. Dari proses tersebut, auditor menaksir apakah indikasi yang muncul mengarah pada kecurangan atau dapat dipatahkan oleh bukti yang lebih kuat. Skeptisisme mengarahkan kedalaman dan keluasan prosedur, sementara kualitas pengendalian internal klien memengaruhi intensitas pengujian.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis mengikuti kerangka Miles & Huberman: (1) pengumpulan data melalui wawancara terarah dan observasi; (2) reduksi data dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan merangkum temuan ke dalam kategori tematik—skeptisisme profesional, prosedur bukti, dan indikasi fraud; (3) penataan data dalam bentuk matriks/ringkasan tematik agar pola mudah terlihat; dan (4) penarikan kesimpulan yang ditopang bukti yang memadai. Sepanjang proses, triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan pernyataan informan, catatan observasi, dan dokumen pendukung. Mengacu pada Salma (2021), reduksi membantu mempertajam fokus agar informasi yang dihimpun tetap relevan. Sesuai rujukan Miles & Huberman (2020), penataan yang sistematis mempermudah identifikasi pola dan anomali. Mengacu pada Sugiyono (2022), kesimpulan digarap secara objektif, selaras dengan tujuan penelitian, serta ditopang data yang valid sehingga mampu menjawab rumusan masalah tanpa spekulasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berdampak langsung pada mutu pengumpulan bukti. Auditor yang menjaga sikap waspada cenderung lebih tegas dalam memeriksa klaim manajemen, menuntut dukungan dari sumber independen, dan memperluas prosedur ketika muncul sinyal penyimpangan. Dampaknya terasa pada peluang deteksi fraud yang lebih tinggi dibanding auditor yang longgar dalam mempertanyakan bukti. Kedua informan senior auditor di KAP

RESEARCH ARTICLE

AF. Rachman & Soejipto WS—menegaskan hal tersebut. Informan menyatakan bahwa skeptisisme membantu memperkuat opini dengan bukti otentik di lapangan, bukan sekadar menerima penjelasan klien tanpa verifikasi. Kualitas Sistem Pengendalian Internal (SPI) muncul sebagai penentu kedalaman uji: SPI yang rapi memungkinkan prosedur lebih efisien; SPI yang lemah menuntut perluasan sampel dan intensitas konfirmasi. Profesionalisme dan kepatuhan pada kode etik menjaga konsistensi sikap skeptis, terutama ketika berhadapan dengan klien besar atau berulang yang berpotensi memicu *familiarity threat*. Dalam praktik, pengumpulan bukti diawali dengan pemetaan data klien, lalu pengecekan persediaan, opname kas, dan transaksi dengan menelusuri dokumen pendukung. Auditor menggunakan sampling acak atas periode audit, mengutamakan bukti eksternal (faktur, konfirmasi pihak ketiga), serta melakukan *vouching* dari laporan keuangan ke dokumen sumber dan penghitungan ulang untuk memastikan ketepatan angka.

Perangkat kerja yang dipakai masih umum misalnya Excel untuk analisis awal sementara aplikasi audit khusus belum luas digunakan. Penilaian risiko fraud mempertimbangkan karakteristik industri dan profil laporan keuangan; prosedur lalu disesuaikan dengan tingkat risiko tersebut. Kendala yang sering muncul meliputi keterlambatan pembukuan, bukti yang kurang lengkap, dan variasi perilaku klien (defensif atau ingin proses dipercepat). Strategi penanganannya berupa penekanan pada konfirmasi pihak ketiga, permintaan dokumen tambahan yang spesifik, serta penjadwalan kerja yang lebih ketat. Kerja tim berperan besar. Komunikasi dan kolaborasi antaranggota membantu memverifikasi temuan, menyaring bias, dan menutup celah bukti. Contoh penerapan skeptisisme yang tercatat: piutang lama yang masih dicatat seolah lancar serta selisih kas yang setelah penelusuran terbukti sebagai penyalahgunaan. Setelah temuan terkumpul, auditor mendokumentasikan catatan temuan dan menyampaikan rekomendasi pada exit meeting; tindak lanjut berada pada keputusan manajemen klien. Para informan menekankan pentingnya belajar dari auditor senior untuk mengasah kepekaan terhadap *red flags* sekaligus menjaga keseimbangan antara ketegasan profesional dan sikap manusiawi selama proses audit.

4.2 Pembahasan

Skeptisisme profesional adalah sikap kritis dan kewaspadaan berkelanjutan yang menuntut auditor tidak menerima klaim manajemen tanpa pengujian dan verifikasi yang memadai (Shaub & Lawrence, 1996; Hurtt *et al.*, 2008). Garis besar ini sejalan dengan rujukan IFAC yang menuntut penilaian atas validitas bukti dan keandalan dokumen. Temuan lapangan di KAP AF. Rachman & Soejipto WS mengonfirmasi bahwa sikap skeptis yang konsisten meningkatkan mutu pengumpulan bukti dan memperbesar peluang terungkapnya salah saji maupun fraud yang kerap tersembunyi. Auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung lebih teliti, menuntut bukti independen, serta memperluas pengujian ketika muncul *red flags*. Penerapan skeptisisme dipengaruhi oleh profesionalisme, pengalaman, dan kondisi Sistem Pengendalian Internal (SPI) klien. Ketika SPI kuat, prosedur dapat dijalankan lebih efisien; ketika SPI lemah, auditor perlu menaikkan intensitas skeptis, memperluas sampel, dan menambah titik konfirmasi (Yuneita Anisma *dkk.*, 2021; Ziah & Kuntadi, 2023). Kompetensi dan etika menjaga konsistensi sikap tersebut dalam situasi yang mudah memicu *familiarity threat*, terutama pada klien besar atau berulang. Hambatan utama yang dijumpai di lapangan antara lain klien yang tertutup, keterlambatan pembukuan, dan tekanan waktu. Tekanan dari klien agar audit segera selesai dapat menurunkan kepekaan terhadap *red flags* dan mengganggu objektivitas (AuditPro, 2025). Strategi yang digunakan tim adalah mempertegas permintaan bukti eksternal, mengatur ulang prioritas prosedur, memperjelas daftar dokumen yang harus tersedia, serta memastikan setiap penyimpangan diuji silang sebelum disimpulkan. Komunikasi internal dan *peer review* dalam tim membantu menyaring bias dan menutup celah bukti. Dalam praktik pengumpulan bukti, auditor menerapkan sampling acak minimal 5% dari populasi transaksi periode audit, melakukan *vouching* dari laporan keuangan ke dokumen sumber (Z→A), konfirmasi pihak ketiga (misalnya faktur, konfirmasi piutang/hutang), serta penghitungan ulang untuk menguji ketepatan angka. Perangkat kerja yang dipakai masih umum seperti Microsoft Excel dan Google Drive untuk pemilahan transaksi, *tick and tie*, dan dokumentasi jejak audit; adopsi aplikasi audit khusus belum menyeluruh (Kassem & Omoteso, 2023).

RESEARCH ARTICLE

Penilaian kecukupan dan ketepatan guna bukti dilakukan berlapis guna memastikan konsistensi data dan mengidentifikasi penyajian yang tidak wajar, baik material maupun nonmaterial (Sumartono, 2022). Tantangan operasional dokumen terlambat, bukti tidak lengkap, atau klien defensive ditangani melalui peningkatan permintaan konfirmasi independen dan penjadwalan kerja yang lebih ketat. Auditor juga diingatkan untuk menjaga keseimbangan antara ketegasan profesional dan sisi kemanusiaan agar proses tetap efektif dan etis (Riadi dkk., 2025). Hubungan antara skeptisisme dan bukti bersifat langsung: sikap kritis mendorong pencarian bukti yang relevan serta andal, sehingga deteksi fraud menjadi lebih tajam. Contoh yang dicatat di KAP AF. Rachman & Soejipto WS meliputi piutang lama yang masih diakui sebagai lancar dan selisih kas yang setelah penelusuran terbukti sebagai penyalahgunaan dana. Literatur juga menunjukkan pola serupa; Beasley, Carcello, dan Hermanson (2001) melaporkan bahwa sekitar 60% kasus fraud yang luput terdeteksi berkaitan dengan rendahnya tingkat skeptisisme auditor. Temuan ini menegaskan posisi skeptisisme bukan sekadar “berhati-hati”, melainkan alat kerja utama untuk menjaga efektivitas audit dan integritas pelaporan. Secara keseluruhan, mutu audit dibangun dari kombinasi sikap skeptis yang terlatih, kompetensi dan pengalaman, prosedur bukti yang tegas, serta dukungan teknologi sederhana yang dipakai dengan disiplin. Auditor terutama yang junior perlu terus melatih kepekaan terhadap *red flags* dan kebiasaan meminta bukti independen. Tujuannya jelas: menekan peluang salah saji tetap beredar, memperkuat dasar opini, dan menjaga kewajaran laporan keuangan perusahaan (Putranami & Sinabutar, 2021).

5. Kesimpulan

Temuan dari wawancara, observasi lapangan, dan telaah pustaka menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berkaitan langsung dengan keberhasilan pendeteksian fraud. Auditor yang konsisten mempertanyakan klaim manajemen dan menuntut bukti independen menghasilkan proses pengumpulan bukti yang lebih tertata dan memadai, sehingga peluang mengungkap kecurangan meningkat. Dengan kata lain, kualitas bukti bertindak sebagai jalur perantara antara sikap skeptis dan temuan fraud; karena itu, penguatan budaya skeptis dan disiplin prosedural di tim audit menjadi kebutuhan utama.

6. Ucapan Terima Kasih

- 1) Bapak Supriyadi, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Teknologi Digital.
- 2) Ibu Meilani Purwanti, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
- 3) Para Dosen Universitas Teknologi Digital. yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
- 4) Para senior auditor di KAP AF Rachman & Soejipto Ws khususnya Pak Khasan dan Pak Acep yang telah memberikan banyak ilmu, pandangan dan nasihat pada saya selama proses penelitian ini, selain itu saya juga mengucapkan terimakasih pada senior auditor lainnya yang tentunya telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian.
- 5) Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa terbaik, dukungan materil dan non materil sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
- 6) Sahabat, teman dan keluarga yang tak henti-hentinya memberikan banyak dukungan dan semangat yang cukup menguatkan mental saya untuk terus menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
- 7) Ketua tim audit dan rekan-rekan audit di lapangan yang telah kebersamai saya dalam penelitian lapangan dengan beragam ilmu, pengalaman, kenangan dan pandangan yang begitu sangat berharga yang membuat saya bisa menyelesaikan penelitian ini.
- 8) Dan yang terakhir tentunya tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri yang senantiasa terus berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini hingga selesai walaupun tidak mudah tetapi tetap berdiri kokoh dan kembali melaju untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

7. Referensi

- Al Yaqin, B. K. (2018). Pengaruh Tipe Klien dan Tipe Komunikasi terhadap Pengumpulan Bukti Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.36555/jasa.v2i2.173>.
- Fitrah, F. A., Takariawan, A., & Muttaqin, Z. (2021). Kedudukan Penyidik Pegawai Negeri Sipil Direktorat Jenderal Pajak dalam kerangka penegakan hukum pidana perpajakan di Indonesia. *SIGn Jurnal Hukum*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.37276/sjh.v3i1.107>.
- Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin. (2021). Pengaruh akuntabilitas, skeptisisme profesional, kompetensi auditor, dan e-audit terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Manuskrip tidak dipublikasikan*.
- Indonesia, A. C. F. E. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter# 111*, 53(9), 1-76.
- Junaidi, Hendrian, & Syahputra, B. E. (2024). Fraud detection in public sector institutions: An empirical study in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2404479. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2404479>.
- Munawarah, & Israfil. (2022). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan kompetensi bukti audit sebagai variabel intervening. *Jurnal GICI Keuangan dan Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i1.1>.
- Natawibawa, I. W. Y. (2020). Sekilas kisah skandal Enron. <https://bisnismuda.id/amp/read/1126-i-wayanyeremia-natawibawa/sekilas-kisah-skandal-enron>
- Octavianingrum, S. I., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor investigasi, dan skeptisisme terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. *Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 671–678.
- Prasetyo, Y., Paramitha, D., Riyani, E. I., & Mubarak, F. (2023). Integrasi penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif dalam mendeteksi fraud: Studi literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3062>
- Pratiwi, W., & Pratiwi, D. N. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, independensi auditor, dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 1(2), 239–251.
- Rahmawati, A., & Kuntadi, C. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pendeteksian fraud: Kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman audit (literature review audit). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 4(1), 60–67. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1>.
- Rahmayanti, S., Sari, Y., & Periansya. (2023). Dampak penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1–11.
- Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, E. A. (2021). Skeptisisme auditor dan dimensi fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.78>.

RESEARCH ARTICLE

- Salsabila, S. S., & Permatasari, C. L. (2023). Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal melalui bukti audit. *Repository Institusi*, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Syafurddin, M., & Amrulloh, A. (2025). Penerapan audit forensik untuk mengidentifikasi penipuan keuangan. *Moneter: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 192–204. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1121>.
- Ta, T. T., Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. N. (2022). Factors affecting the professional skepticism of independent auditors in Viet Nam. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2059043. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2059043>.
- Umri, C., Islahuddin, & Nadirsyah. (2015). Pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor, bukti audit kompeten, dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(1), 20–28.
- Wahidahwati, & Asyik, N. F. (2022). Determinants of auditors' ability in fraud detection. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2130165. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>.
- Yuara, S., Ibrahim, R., & Diantimala, Y. (2018). Pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor, kompetensi bukti audit, dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 69–71.
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh etika, kompetensi, dan audit risiko terhadap skeptisisme profesional auditor. *Jurnal Economina*, 2(9), 2336–2339. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.814>.